



PENGARUH METODE AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA BIOLOGI PESERTA DIDIK KELAS IX

Nurhidayah Khusnul Fitriah

Fakultas Pascasarjana FPMIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email : nurhidayah296875@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 1 Juni 2022

Disetujui : 6 Juli 2022

Dipublikasikan : 15 Juli 2022

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kepatuhan, cuci tangan, beban kerja, motivasi

Latar Belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa proses pembelajaran yang berlangsung hanya satu arah yang didominasi oleh guru (Teacher Centered), hal ini menyebabkan siswa cenderung malas dan acuh, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Audiotory Intellectually Repatition (AIR) Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 48 Cikupa. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan rancangan pretest posttest control group design. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 48 Cikupa. Hal ini diketahui dari hasil uji nilai t, yaitu nilai thitung yang diperoleh sebesar 2,280 dengan tarafsignifikansi 5% dan $dk = 25 + 24 - 2 = 47$ sebesar 1,677 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,280 > 1,677$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. **Kesimpulan:** Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 85,1, sedangkan kelas kontrol nilai rata-rata kelasnya adalah 77,8 hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan uji-t yaitu diperoleh thitung sebesar 2,280 dan nilai ttabel sebesar 1,677 Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Muhammadiyah 48 Cikupa pada pelajaran IPA Biologi.

ABSTRACT

Keywords:

Compliance, hand washing, workload, motivation

Background: The background of this research is that the learning process that takes place in only one direction is dominated by the teacher (Teacher Centered), this causes students to tend to be lazy and indifferent, resulting in low student learning outcomes. **Purpose:** This study aims to determine the effect of the Audiotory Intellectually Repatition (AIR) Learning Model on Biology Science Learning Outcomes for Class IX Students of SMP Muhammadiyah 48 Cikupa. **Method:** This type of research is a quantitative study using a quasi-experimental approach with a pretest posttest control group design. **Results:** The results of this study indicate that there is an effect of the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) learning model on the learning outcomes of Science Biology for class IX students of SMP Muhammadiyah 48 Cikupa. It is known from the results of the t-value test, namely the tcount value

*obtained is 2.280 with a significance level of 5% and $dk = 25 + 24 - 2 = 47$ is 1.677, so $t_{count} > t_{table}$ ($2.280 > 1.677$). Thus, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. **Conclusion:** The average value of the experimental class is 85.1, while the control class has an average value of 77.8. This is evidenced by statistical tests using the t -test, which means that t_{count} is 2,280 and t_{table} is 1,677. Because $t_{count} > t_{table}$, this means H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that the use of the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model has an effect on student learning outcomes at SMP Muhammadiyah 48 Cikupa in Biology.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang perkembangan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan hak asasi setiap Warga Negara Indonesia dan untuk itu setiap Warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender (Arikunto, 2010).

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan seluas-luasnya kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai potensi memerlukan peningkatan kemampuan tenaga pendidik dalam berbagai aspek dan bidang agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolah, sehingga apa yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud. Makna yang terkandung dalam fungsi dan tujuan pendidikan tersebut adalah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan. Melalui pendidikan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta wawasan menjadi lebih luas sehingga lebih dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi diri pribadi.

Upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan perbaikan sistem, peningkatan kualitas tenaga pendidik, manajemen, pembaharuan kurikulum, penataran guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Riduwan (2010:109) proses pendidikan tidak akan terjadi dengan sendirinya melainkan harus direncanakan, diprogram, dan difasilitasi dengan dukungan dan partisipasi aktif guru sebagai pendidik.

Melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik, diharapkan dalam pendidikan terjadi proses yang dinamis dan efektif. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengarahkan serta mendorong semangat belajar siswa. Menurut Riduwan (2010:110) tugas dan tanggung jawab guru adalah mengubah perilaku siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung kepada pelaksanaan tugas dan kinerja guru di samping kemampuan siswa itu sendiri serta dukungan komponen sistem pendidikan lainnya. Setiap guru harus dapat mengajar di depan kelas. Bahkan menurut (Purwanto, 2007). mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau dimana saja. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk mendorong semangat siswa, ada mata pelajaran yang mesti mendapatkan perhatian khusus, salah satunya mata pelajaran yang sering dirasa sulit adalah mata pelajaran biologi, karena sering menggunakan bahasa latin yang sering membuat siswa merasa bosan.

Biologi merupakan cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari gejala alam dan interaksinya dengan menerangkan bagaimana gejala-gejala alam tersebut terukur melalui penelitian dan pengamatan. Biologi terdiri dari produk-produk, nilai dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran biologi akan lebih baik apalagi disajikan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini bertujuan agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Pembelajaran biologi di sekolah-sekolah masih banyak yang menggunakan metode ceramah. Kebanyakan siswa merasa bosan pada saat guru ceramah di depan kelas sehingga kegiatan belajar-mengajar tidak berjalan dengan baik. Metode ceramah digunakan karena alasan keterbatasan waktu atau tidak tersedianya fasilitas yang memadai di sekolah (Palguna, Agustini, Si, & Sugihartini, 2016). Penggunaan metode tergantung pada situasi dan kondisi pada saat proses belajar-mengejar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 48 Cikupa, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung hanya satu arah yang didominasi guru. Guru tidak dapat mengkondisikan dan menyesuaikan berbagai keadaan dalam kelas seperti dalam menyampaikan materi. Salah satu hal pokok yang sering terlupakan dalam proses pembelajaran adalah pemberian pengulangan (repetition) bermakna pengulangan. Dengan tidak adanya pemberian pengulangan (repetition) pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan kecenderungan siswa melakukan kesalahan yang sama, berulang-ulang dan tidak diperbaiki. Pada akhirnya salah satu penyebab kesulitan belajar siswa adalah kurangnya peranan pengelolaan proses belajar mengajar di kelas untuk menetapkan lingkungan belajar yang kondusif. Kenyataannya lainnya, pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa seringkali terlambat masuk kelas, izin keluar kelas pada saat berlangsung pembelajaran dan kembali ketika jam pelajaran hampir selesai, bahkan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, siswa tidak mengerjakannya di rumah. Siswa seringkali mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Ketika ada waktu luang, siswa jarang sekali memanfaatkan waktu untuk belajar sendiri tanpa diperintah. Hal ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar sendiri. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPA Biologi. Menyikapi hal di atas, guru biologi dituntut untuk memahami dan mengembangkan kemampuannya. Guru harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa lebih termotivasi, namun tidak merugikan siswa itu sendiri. Tidaklah cukup bagi guru hanya menggunakan satu model pembelajaran, guru harus dapat memilih model yang baik untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu atau model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa (Rosmala, 2021). Penggunaan model pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi cara belajar siswa yang kurang baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka model mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan seefektif mungkin.

Dengan adanya teknik mengajar umumnya baik untuk semua pengajaran, namun ada teknik-teknik yang tidak bisa digunakan pada semua materi pembelajaran, terutama mata pelajaran biologi. Teknik belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual di dalam kelas (Suardi, 2018). Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus bekerja lebih keras mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang diharapkan. Semakin berkembangnya model-model pembelajaran yang ada menuntut guru berinovasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan selama ini. Ada beberapa model

pembelajaran yang menitikberatkan pada pengoptimalan peranan dan fungsi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, salah satunya adalah model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) yang merupakan salah satu model yang termasuk dalam pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang menekankan pada keaktifan siswa.

Dengan demikian, model ini dirancang untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif. Berusaha fokus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan melibatkan siswa sebagai rekan dalam proses pembelajaran. Hampir separuh dari waktu siswa berada di sekolah dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, siswa dituntut untuk memperhatikan dan menyimak setiap materi yang disampaikan. penggunaan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat membuat siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam pemahaman, kreativitas, dan keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah, dan daya ingat yang kuat.

Model pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Menurut Huda (2013 : 289) model pembelajaran AIR mirip dengan SAVI (Somatic Auditory Visualization Intellectually) dan VAK (Visualization Auditory Kinesthetic), bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quis.

Istilah AIR diambil dari kependekan unsur-unsur yaitu Auditory, Intellectually, Repetition. Auditory (audio) yang mengutamakan berbicara dan mendengarkan, Intellectually adalah belajar dengan berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan Repetition (pengulangan) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pemantapan dengan cara pemberian tugas dan quis. Pemberian pengulangan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana daya ingat dan respon siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat menjadi pilihan bagi guru dalam upaya mencapai hasil belajar yang tinggi, akan tetapi kelebihan dan kelemahan dari model ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan menyesuaikan penggunaannya sesuai dengan keadaan siswa dan materi belajar yang disampaikan. Adanya hal tersebut, menjadi salah satu upaya dan pola pikir yang baik bagi guru guna mencapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen yang diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Prasetya, 2012). quasi eksperimental termasuk penelitian kuantitatif, karena data berupa angka. Quasi eksperimental merupakan penelitian yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol belum mampu mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Saharsa, Qaddafi, & Baharuddin, 2018). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretes posttest control group design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Setyaningsih, Rusijono, & Wahyudi, 2020). Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pretest dilakukan

sebelum pelajaran dimulai dan posttest dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah data dilapangan diperoleh kemudian dianalisis normalitas dan homogenitasnya setelah itu diuji t- test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data awal dapat diperoleh nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol sebesar 49,4 dengan skor tertinggi 67 dan skor terendah 27 sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa sebesar 50,6 dengan skor tertinggi 67 dan skor terendah 33. Hal ini disebabkan karena pengetahuan awal siswa masih dibawah KKM. Setelah diberikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Auditory Intellectuacly Repetition (AIR) pada kelas eksperimen terdapat pengaruh dan menyebabkan peningkatan pada nilai siswa, dimana nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen meningkat menjadi 85,1 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 sedangkan kelas kontrol yang tidak menggunakan “model pembelajaran Auditory Intellectuacly Repetition” nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 77,8 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 53.

Data tersebut membuktikan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Hidayati & Darmuki, 2021). Sebagaimana penelitian bahwa penggunaan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dalam pembelajaran biologi mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa (Syahliani, Jamal, & An'nur, 2014).

Hasil belajar IPA biologi pada siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Auditory Intellectuacly Repetition lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini disebabkan karena pada saat belajar siswa tidak merasa dipaksa atau diharuskan menghafal fakta-fakta, tetapi siswa belajar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja (Jannah, 2015). Selain itu, siswa akan mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan alam sekitar, yang pada akhirnya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, serta siswa dapat memupuk rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya, siswa diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok (Anindhyta, Budiharti, & Rahardjo, 2019). Model pengajaran ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan Auditory Intellectually Repetition (AIR), sehingga dapat meningkatkan penguasaan dan pengetahuan faktual siswa. Pencapaiannya dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa biologi merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep (Andriawan, Supriadi, & Syafruddin, 2018). Pembelajaran IPA khususnya Biologi melalui model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) sudah seharusnya menjadi model pembelajaran yang digemari oleh siswa dalam proses belajar mengajar,

karena sangat membantu siswa terutama dalam mengembangkan keterampilan berfikir siswa.

Pada saat menerapkan metode pembelajaran konvensional siswa kurang aktif dan jenuh, karna dalam proses pembelajaran hanya berjalan satu arah sehingga siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan (Andriawan et al., 2018). Hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Keadaan siswa setelah diterapkan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) di dalam kelas eksperimen, keaktifan siswa ditunjukkan dengan siswa dan guru masuk kelas tepat pada waktunya, sebelum pembelajaran dimulai siswa memperhatikan penjelasan dari guru, saat pembelajaran berlangsung tidak ditemukan lagi siswa yang mengantuk didalam kelas, ijin keluar masuk kelas dalam waktu yang cukup lama di karenakan siswa merasa bebas dalam berpendapat, saling bekerjasama dengan teman kelompok, dan menyampaikan pendapatnya kepada kelompok lainnya, guru hanya bersifat fasilitator (memperhatikan, menyimak, dan mengambil titik tengah apabila ada perbedaan pendapat yang akan meluas).

Berdasarkan hasil temuan data tentang pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 48 Cikupa, diperoleh thitung sebesar 2,280 sedangkan ttabel dengan $dk = 25 + 24 - 2 = 47$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,677, didapatkan bahwa harga thitung lebih besar harga ttabel ($2,280 > 1,677$). Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya, hipotesis alternatif atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 48 Cikupa.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2013: 62) di mana hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dapat membuat siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam pemahaman, kreativitas, dan keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah, dan daya ingat yang kuat. Model pembelajaran ini juga terletak pada pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pemantapan dengan cara pemberian tugas dan kuis. Pembelajaran melalui model Auditory Intellectually Repetition (AIR) sangat efektif dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan menyimak dan berfikir siswa, karena siswa terlibat secara aktif dan juga dituntut untuk mengelola sendiri permasalahan yang ditemukan serta menemukan sendiri konsep atau prinsip dan kemudian membuat suatu kesimpulan sendiri. Ketika siswa belajar dengan aktif, siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan (Sinambela, 2017). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 48 Cikupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 85,1, sedangkan kelas kontrol nilai rata-rata kelasnya adalah 77,8 hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan uji-t yaitu diperoleh thitung sebesar 2,280 dan nilai ttabel sebesar 1,677 Karena thitung > ttabel, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya penggunaan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Muhammadiyah 48 Cikupa pada pelajaran IPA Biologi.

BIBLIOGRAFI

- Andriawan, Andriawan, Supriadi, Supriadi, & Syafruddin, Syafruddin. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (Air) Terhadap Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas Ix Smp Negeri 4 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Biologi*, 1(2), 27–33.
- Anindhya, Chyta, Budiharti, Rini, & Rahardjo, Dwi Teguh. (2019). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, and Repetition) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Siswa Kelas XI MIA 1 SMAN 2 Karanganyar pada Materi Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 9(2), 132–137.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta..(2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Hidayati, Nur Alfin, & Darmuki, Agus. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259.
- Jannah, Fathul. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. -, 1(2), 19–24.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, & Fahyuni, Eni Fariyatul. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Palguna, I. Made Adi, Agustini, Ketut, Si, M., & Sugihartini, Nyoman. (2016). Studi Komparatif Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dan Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Hasil Belajar TIK Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Mengwi Tahun Ajaran 2015/2016. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 5(2), 459–467.
- Prasetya, Tri Indra. (2012). Meningkatkan keterampilan menyusun instrumen hasil belajar berbasis modul interaktif bagi guru-guru IPA SMP N Kota Magelang. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 1(2).
- Purwanto. (2007). *Instrumen penelitian sosial dan pendidikan: pengembangan dan pemanfaatan*. Pustaka Pelajar.
- Rosmala, Amelia. (2021). *Model-model pembelajaran matematika*. Bumi Aksara.
- Saharsa, Ulfi, Qaddafi, Muhammad, & Baharuddin, Baharuddin. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(2), 57–64.
- Setyaningsih, Sri, Rusijono, Rusijono, & Wahyudi, Ari. (2020). Pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis Articulate Storyline terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi Kerajaan Hindu Budha di Indonesia.

Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 20(2).

[Sinambela, Pardomuan N. J. M.](#) (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).

[Suardi, Moh.](#) (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.

[Syahliani, Mita, Jamal, M. Arifuddin, & An'nur, Syubhan.](#) (2014). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(3), 213–221.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.